

## **Literatur Pencegahan Fraud: Nilai Edukasi Kalindaqdaq dalam Membangun Konsep Diri Pada Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) di Kabupaten Majene**

Siti Aulia. M<sup>✉</sup> Syamsu Alam, Asriani Junaid

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muslim Indonesia, Makassar

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menjelaskan Pencegahan Fraud: Nilai Edukasi Kalindaqdaq dalam Membangun Konsep Diri Pada Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) di Kabupaten Majene. Metode analisis yang digunakan yakni berbasis coding dan interpretasi hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kalindaqdaq merupakan filosofi hidup masyarakat Mandar yang kaya akan nilai-nilai luhur yang dapat menjadi dasar kuat dalam mencegah fraud. Kalindaqdaq agama, yang menekankan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab, relevan digunakan dalam membangun konsep diri anggota DPRD Kabupaten Majene untuk mencegah terjadinya fraud. Dengan mendorong keikhlasan dan nilai-nilai spiritual, anggota DPRD dapat membangun pertahanan diri yang kuat. 2) Pesan dan nilai edukasi Kalindaqdaq dalam membangun konsep diri anggota DPRD di Kabupaten Majene sebagai literatur pencegahan fraud menekankan pentingnya nilai agama, gotong royong, demokrasi, toleransi, tanggung jawab, dan peduli sosial. Dengan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai tersebut, serta konsep diri yang positif, masyarakat dapat lebih sadar akan risiko penipuan dan berperan aktif dalam mencegahnya.

**Kata Kunci:** *Fraud, Nilai Edukasi Kalindaqdaq, Konsep Diri..*

### **Abstract**

This research aims to explain Fraud Prevention: The Value of Kalindaqdaq Education in Building Self-Concept in Members of the Regional People's Representative Council (DPRD) in Majene Regency. The analytical method used is based on coding and hermeneutical interpretation. The research results show that: 1) Kalindaqdaq is a Mandar people's philosophy of life which is rich in noble values which can be a strong basis for preventing fraud. Kalindaqdaq religion, which emphasizes integrity, honesty and responsibility, is relevant to use in building the self-concept of Majene Regency DPRD members to prevent fraud. By encouraging sincerity and spiritual values, DPRD members can build strong self-defense. 2) Messages and education on the values of Kalindaqdaq in building the self-concept of DPRD members in Majene Regency as fraud prevention literature that emphasizes the importance of religious values, mutual cooperation, democracy, tolerance, responsibility and social care. With a good understanding of these values, as well as a positive self-concept, people can be more aware of the risk of fraud and play an active role in preventing it.

**Keywords:** *Fraud, Kalindaqdaq Educational Value, Self-Concept.*

Copyright (c) 2024 Siti Aulia. M

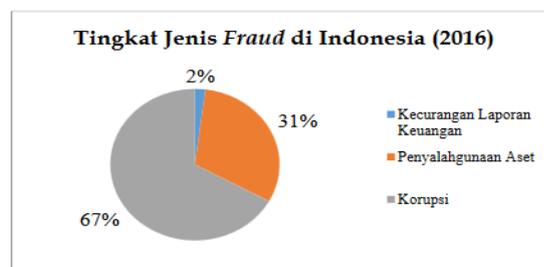
---

✉ Corresponding author : [siti.ulia.m@gmail.com](mailto:siti.ulia.m@gmail.com)

Email Address : [siti.ulia.m@gmail.com](mailto:siti.ulia.m@gmail.com), [syamsu.alam@umi.ac.id](mailto:syamsu.alam@umi.ac.id), [asriani.junaid@umi.ac.id](mailto:asriani.junaid@umi.ac.id)

## PENDAHULUAN

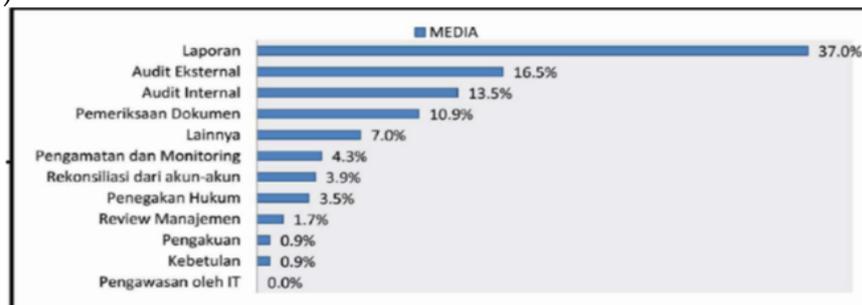
Konsep diri adalah aspek psikologis yang fundamental dalam kehidupan individu. Hal ini terkait erat dengan pemahaman individu tentang identitas, harga diri, dan persepsi terhadap diri sendiri. Konsep diri juga berperan penting dalam membentuk perilaku, pengambilan keputusan, dan interaksi sosial seseorang yang merujuk pada gambaran mental dan persepsi individu tentang siapa dirinya. Ini mencakup pemahaman individu tentang karakteristik fisik, sosial, psikologis, dan spiritualnya, serta mempengaruhi pandangan individu terhadap kekuatan, kelemahan, potensi, nilai-nilai, keyakinan, dan identitasnya. Pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep diri juga berperan penting dalam pengembangan diri. Dalam menghadapi tantangan dan tujuan hidup, individu dengan pemahaman yang kuat tentang konsep dirinya cenderung lebih mampu menghadapi tantangan, mengeksplorasi minat dan bakat, dan mengambil keputusan yang konsisten dengan nilai-nilai dan aspirasi pribadinya. Dalam konteks pendidikan dan pengembangan karir, pemahaman tentang konsep diri dapat membantu individu dalam pemilihan jalur pendidikan, penentuan tujuan, dan pengambilan keputusan karir yang tepat serta memerankannya. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku seseorang. Melalui pendidikan yang baik, individu dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk memahami nilai-nilai etika, integritas, dan kejujuran. Dengan memahami pentingnya perilaku yang jujur dan etis, individu akan memiliki landasan yang kuat dalam mencegah tindakan penipuan atau fraud. Selain itu, pendidikan juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang risiko dan konsekuensi dari tindakan penipuan. Individu yang memiliki pengetahuan tentang cara kerja fraud, jenis-jenisnya, dan dampaknya pada masyarakat akan lebih mampu untuk mengenali tanda-tanda kecurangan dan menghindarinya.



Gambar 1. Tingkat Jenis Fraud di Indonesia

Semakin meningkatnya kasus kecurangan yang terjadi, korupsi merupakan persentase terbesar, maka timbul perhatian akan adanya penyelidikan kecurangan di suatu entitas yang semakin intens. Hal itu perlu dilakukan, karena sekecil apapun bentuk kecurangan harus segera ditangani, kalau dibiarkan begitu saja seiring berjalannya waktu tindakan itu dapat menjadi parah. Pelaku fraud biasanya mencari alasan pembenaran bahwa yang dilakukannya bukan pencurian atau kecurangan, tetapi sesuatu yang memang merupakan haknya. Sejalan dengan itu, Latuconsina, dkk. (2019) mengatakan bahwa bentuk-bentuk fraud atau kecurangan antara lain: (a) korupsi yang menyangkut beberapa hal, antara lain perselisihan antar individu atau kelompok dalam suatu proyek, penyuapan, mengambil uang secara paksa, permainan dalam tender dan menerima pembayaran yang tidak wajar; (b) pemerolehan aset yang melanggar hukum atau merugikan yang melibatkan penjarahan (*skimming*), pencurian (*lapping*), dan penggelapan (*kitting*); dan (c) kecurangan laporan keuangan

dapat berupa salah saji material dan kepalsuan data keuangan. Berdasarkan hasil Survei ACFE Chapter Indonesia tahun 2016, di Indonesia ada beberapa media pendeteksi kecurangan, sebagaimana terlihat pada Gambar 2 berikut ini (Azzahah an Hadinata, 2021):



Gambar 2. Media Pendeteksian Fraud

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa laporan merupakan media yang efektif dalam mendeteksi adanya kecurangan, dimana laporan adanya kecurangan di dalam organisasi dapat berasal dari pegawainya. Laporan ini biasa disebut dengan whistleblowing. Whistleblowing adalah pelaporan atau pengungkapan yang dilakukan oleh anggota organisasi atas adanya suatu tindakan yang tidak bermoral atau illegal (Azzahah an Hadinata, 2021). Dalam jurnal Hakim, dkk (2017) disebutkan bahwa walaupun fraud atau wrongdoing dilakukan oleh individu atau kelompok kecil pada sebuah organisasi, tidak mungkin bagi individu atau kelompok lain yang tidak terlibat dalam hal tersebut untuk tidak mengetahui terjadinya kecurangan. Catatan dari Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) mendukung pernyataan di atas, di mana adopsi sistem whistleblowing dipicu oleh hasil survei Institute of Business Ethics. Survei tersebut menyatakan satu di antara empat karyawan mengetahui adanya pelanggaran, tetapi lebih dari separuh (52%) yang mengetahui hal ini memilih untuk menutup mulut dan tidak melakukan apapun. Sesuai dengan permasalahan tersebut, Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) yang memiliki konsep diri yang baik, hendaknya berperilaku etis dan memiliki keberanian untuk mengungkapkan suatu kecurangan apabila mengetahui adanya kasus kecurangan yang terjadi. Brief dan Motowidlo menyebutkan whistleblowing sebagai salah satu dari 13 bentuk prosocial organizational behavior. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Dozier & Miceli yang menyatakan bahwa tindakan whistleblowing dapat dipandang sebagai perilaku prososial karena perilaku whistleblowing tersebut dapat memberikan manfaat bagi orang lain atau organisasi serta bermanfaat juga bagi pengungkap kecurangan (whistleblower) itu sendiri. Perilaku prososial dapat digunakan untuk menjelaskan pembuatan keputusan etis individu yang terkait dengan niat melakukan whistleblowing (Rosalia, 2018).

Maraknya kasus korupsi dan praktik-praktik kecurangan di sector pemerintahan yang selama ini terekspos oleh pers menarik perhatian yang besar masyarakat. Para masyarakat seharusnya peka terhadap permasalahan ini. Whistleblowing yang selama ini semakin mencuat dalam penyelesaian kasus-kasus korupsi di Indonesia tentu saja berperan besar penyelesaian kasus-kasus kecurangan yang terjadi terutama di sektor pemerintahan. Perilaku prososial berkembang dimulai sejak masa anak-anak hingga masa dewasa. Semakin bertambah usia seseorang, semakin berkembang kematangan sosial dan tanggung jawab sosialnya. Pada usia dewasa, seseorang sudah harus mampu mengembangkan pribadinya, sehingga sesuai dengan nilai etika dan moral dalam bentuk perilaku sosial. Prosocial pada seseorang

yang didasarkan pada nilai etika, moral dan adat-istiadat semestinya menciptakan keharmonisan pada masyarakat tersebut (Niva, 2016).

Sejalan dengan hal tersebut, dalam Seminar konferensi internasional anti fraud yang diselenggarakan oleh Association Of Certified Examiners (ACFE) juga menyatakan bahwa salah satu faktor pencegahan fraud adalah nilai-nilai budaya lokal daerah setempat. Rentua, M., dkk. mengatakan bahwa warisan budaya ternyata memengaruhi bagaimana seseorang menjalankan kehidupannya termasuk ke dalam kehidupan profesi (2022: 26). Budaya atau kearifan lokal setempat mengandung nilai-nilai kehidupan yang bersifat mengikat dan dijadikan sebagai rujukan untuk bertindak dalam berkehidupan (Murdock & Murdock, 2018). Sejalan dengan hal tersebut, Soedigdo, dkk. dalam Syafridayani, dkk. (2020) menjelaskan bahwa kearifan lokal dimaknai sebagai motivasi untuk kebaikan dari perpaduan nilai-nilai suci Tuhan dan nilai-nilai leluhur yang ada dan patut dijadikan pedoman kehidupan. Di Indonesia sendiri terdapat berbagai nilai-nilai kearifan lokal yang mampu mencegah tindakan fraud secara umum maupun secara khusus dalam pengelolaan keuangan daerah, seperti nilai-nilai kultural Nagari Kapau di Sumatera Barat yang mampu menjadi kekuatan penting untuk memberantas korupsi birokrasi (Tanjung, 2013), budaya Tri Hita Karana di Bali dapat menuntun sikap dan perilaku untuk menjaga integritas sehingga mampu mengeliminasi peluang terjadinya tindakan fraud (Kurniawan Saputra et al., 2018).

Akuntansi sebagai tombak perekonomian negara yang seringkali marak terjadinya fraud, maka peneliti berniat menjawab ini dengan mengaitkannya pada dunia politik dan pendidikan serta meneliti lebih lanjut pada anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) di Kabupaten Majene, melalui pendidikan yang baik dan konsep diri yang positif, individu dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan motivasi yang diperlukan untuk mencegah penipuan. Dalam upaya pencegahan fraud, nilai edukasi yang tinggi memberikan pemahaman tentang risiko dan konsekuensi tindakan penipuan, sementara konsep diri yang positif memotivasi individu untuk bertindak secara jujur dan etis. Dengan kombinasi nilai edukasi yang baik dan konsep diri yang kuat, kita dapat membangun masyarakat yang lebih sadar akan penipuan dan berperan aktif dalam mencegahnya. Salah satu cara untuk membendung paham tersebut bisa dilakukan dengan memberdayakan potensi kultur dan kebudayaan. Memberikan pemahaman tentang kearifan lokal pada masyarakat dan pemilik jabatan diyakini dapat mengatasi ancaman tersebut. Kalindaqdaq sebagai kearifan lokal masyarakat Mandar sangat penting untuk diperkenalkan pada generasi penerus dan pemangku jabatan utamanya dari kalangan terdidik, nilai-nilai yang terkandung dalam setiap syair Kalindaqdaq masih sangat relevan untuk diimplementasikan (Sahupala dan Mubarak, 2022). Budaya dan cita-cita kearifan dalam peradaban Mandar diekspresikan melalui kalindaqdaq. Karena karya sastra kalindaqdaq diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai bagian dari sejarah kuno masyarakat Mandar, maka karya tersebut dihargai oleh semua khalayak masyarakat Mandar. Melalui sastra kalindaqdaq, masyarakat Mandar mengkomunikasikan budaya dan nilai-nilainya. Secara khusus daya tarik sajian budaya kalindaqdaq terletak pada kesyahduan irama yang dihasilkan oleh pola suku kata, keindahan makna syair yang dikandungnya dan gestur dari pelantun kalindaqdaq itu sendiri. Lirik, pola irama yang tetap dan gestur pelantun kalindaqdaq secara utuh menggambarkan seberapa baik seseorang merasa tentang dirinya. Semakin baik seseorang dalam melantunkan kalindaqdaq, maka ia merasa dirinya

semakin baik dan semakin tenang dan kagum seseorang yang mendengarkan kalindaqdaq, maka ia merasa dirinya semakin baik pula (Sunusi, 2016).

Di Sulawesi barat, penduduk setempat dari segala usia menganggap kegiatan budaya Mandar sebagai tontonan yang menghibur. Anak-anak yang baru saja selesai mengaji mengarak kuda penari dalam prosesi pada saat ritual besar Khataman Alquran yang dilakukan pada Hari Maulid. Keindahan syair dan irama Kalindaqdaq, gaya Pakkalindaqdaq yang puitis dan jenaka hingga sorak-sorai penonton, keterampilan berkuda, pakaian adat, dan unsur-unsur budaya upacara lainnya, semuanya meninggalkan kesan pada penonton yang akan melekat dalam ingatan mereka. Provinsi Sulawesi Barat merupakan rumah bagi budaya Mandar yang selalu dilestarikan oleh penduduk setempat. Namun, beberapa daerah telah memasukkan sentuhan modern, yang secara tidak langsung akan mempengaruhi nilai-nilai budaya di bawah pengaruh globalisasi, yang dengan sendirinya tidak memiliki efek negatif pada nilai-nilai budaya. Cita-cita luhur yang diwujudkan dalam perayaan upacara Sayyng Pattu'du di tanah air Mandar. Yang pada perayaan ini, salah satu kegiatannya adalah berisikan kalindaqdaq.

Tradisi Sayyng Pattu'du' harus dilestarikan karena menjunjung tinggi prinsip-prinsip agama yang kuat, seperti mendorong para pemilik jabatan utamanya anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) di Kabupaten Majene untuk menyaksikan anak-anak dalam menyelesaikan Al-Qur'an sesegera mungkin dan menjadi pengingat pada nilai-nilai ketuhanan. Di sisi lain, tradisi Sayyng Pattu'du' telah diakui oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai warisan budaya tak benda nasional dalam ranah seni pertunjukan sejak tahun 2013. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas kita untuk menjaga dan melestarikannya. Tradisi Sayyng Pattu'du karena merupakan milik masyarakat Indonesia. Maraknya korupsi saat ini, nilai kearifan lokal dapat dijadikan sebagai pencegah tindakan fraud akan melengkapi berbagai upaya pencegahan lainnya yang dilakukan oleh pemerintah seperti memperbaiki sistem pengawasan dan pengendalian, peningkatan kultur organisasi, perumusan nilai anti fraud dalam organisasi, penerapan sistem reward dan punishment yang tegas, pendidikan anti fraud bagi pegawai dan membentuk agen perubahan (Kurniasari, N.T dkk, 2018). Pada Hakikatnya, bentuk dan nilai Kearifan lokal yang tersebar pada Negeri/Desa memiliki kesamaan historical dan kultural. Kearifan Lokal yang tersebar berisi tentang pesan-pesan moral dari leluhur yang mempengaruhi karakter setiap anak adat untuk berorientasi kepada kebaikan. Berkaitan dengan pecegahan tindakan Fraud, kearifan lokal ini lebih di dominasi oleh petuah-petuah atau ungkapan kesalehan sikap dan perilaku serta sisanya adalah cerita atau legenda kebijaksanaan dan simbol-simbol adat yang memiliki kandungan makna yang mendalam. Berdasarkan pesan yang dibawa oleh kalindaqdaq, kalindaqdaq dapat dibagi dalam sembilan jenis, yaitu: 1) Kalindaqdaq pangino (humor); 2) Kalindaqdaq paelle (satire); 3) Kalindaqdaq pappakainga (kritik sosial); 4) Kalindaqdaq pipatudu (pendidikan/nasehat); 5) Kalindaqdaq masaala (keagamaan); 6) Kalindaqdaq pettommuaneang (patriotisme/kejantanan); 7) Kalindaqdaq sipomonge (percintaan/romantis); 8) kalindaqdaq yang berhubungan dengan prososial; 9) Kalindaqdaq yang berhubungan dengan konsep diri.

Dalam penelitian ini menggunakan kalindaqdaq yang berhubungan dengan konsep diri, berisikan:

Bismillah urunna loa, bungasna pau-pau. Salama' nasang inggana mairrangngi (Bismillah ucapku dalam membuka awal dari apa yang ingin saya sampaikan. Semoga selamat seluruh orang yang mendengarkannya).

Mua' nasalama' bandi akke'na pau-pau. Nadzirendenni penda'dua pettallung (Jika semua selamat, apa yang akan saya sampaikan ini. Saya akan melanjutkannya dua sampai tiga kali berturut-turut).

Melo'ni naupalla'bang paunna tomendolo capa'di tia nadzisureng cilaka (Saya ingin menyampaikan pesan dari leluhur menganggap sesuatu yang enteng itu bisa membuat kita celaka).

Nadzisurengmi cilaka toandiang nini'na Rakke' dzi puang nadzisureng salama' (Maka menjadi alasan bagi seseorang dianggap celaka karena tidak memiliki sikap kehati-hatian. Sesungguhnya hanya berserah diri kepada Allah yang membuat kita bisa selamat)

Innamo a'dupanganna to na gengge dzi lino, Melo'mi tia massussai batanna (Mana kiranya keburukan yang nampak dalam kehidupan ini. Maka orang yang merugi itu adalah orang yang membuat hidupnya menjadi susah).

Mae'di rupanna sussa mala nasang nadziita, Gengge dzi tia marropu pa'banua (Beragam jenisnya kesusahan semuanya bisa terlihat. Sesungguhnya kejahatan itulah yang membuat seluruh warga masyarakat tak berdaya).

Diangmo pambawa sulo, Mambayai pellamba. Iyamotia lassang dipelli'ana (Ada orang yang mengerti tentang kebenaran/kebaikan yang disampaikan kepada seluruh masyarakat Akan tetapi justru dia yang kena' malapetaka).

Malilu pambawa sulo l'da melo' mettule' Polemi tia, panoso mindibwoe' (Keliru orang yang menyampaikan kebenaran karena dia tidak mau berguru. Maka pada akhirnya orang tersebut menyesali apa yang telah dia lakukan).

Andammo dziang gunanna panoso mindibwoe' tayamo'tia mambawa amongeang (Maka tidak adalah gunanya menyesali perbuatan pada akhirnya. Maka bersiaplah untuk merasakan sakitnya penyesalan itu).

Sangnging purami nadzissang genggena tappatuyu. Papoletia tulu rakke' diate (Semua telah kita ketahui bahwa kejahatan itu tidak memberikan manfaat. Maka hadirkanlah sesuatu rasa takut itu selalu bersemayam di dalam hati).

Ke'deammi tu' agama padzomang di tuota' Rakke'di puang tulu nadzipapole (Aktualisasikanlah nilai-nilai keagamaan sebagai pedoman dalam kehidupan kita bersama. Hanya rasa takutlah kepada Allah yang akan membuat kita selamat dunia akhirat).

Mua' diang makaeri pattunganna pau'u Ammungmi tia Mane mua'adappangang (Jika ada kekhilafan saya dalam menyampaikan sesuatu. Sudilah kiranya mengganggam ucapanku ini dan memberikan maaf sebesar-besarnya kepadaku)

Dengan demikian, jelaslah bahwa tradisi Sayyang Pattu'du yang muncul dari masyarakat Islam memiliki nilai-nilai budaya untuk menjamin kelangsungannya, khususnya di daerah Majene. Berkaitan hal tersebut maka Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah seharusnya mendalami tentang pesan-pesan yang terkandung di dalam syair Kalindaqdaq Mandar dengan harapan agar Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah tidak hanya sekedar melaksanakan dan menikmati tradisi Kalindaqdaq pada acara Sayyang Pattu'du, tetapi juga dapat menjadikannya sebagai media membangun konsep diri pada anggota dewan perwakilan rakyat daerah sebagai literatur pencegahan fraud. Berdasarkan hal tersebut di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul "Literature Pencegahan Fraud: Nilai Edukasi Kalindaqdaq dalam Membangun Konsep Diri Pada Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah di Kabupaten Majene".

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian netnografi sebagai sebuah pendekatan etnografi.. Netnografi berasal dari kata internet (internet connection network) dan etnografi. Netnografi didefinisikan sebagai metodologi riset kualitatif yang mengadaptasi teknik riset etnografi untuk mempelajari budaya dan komunitas yang terjadi dalam computer-mediated communications (Kozinets, 2002), yang kemudian berkembang menjadi teknik riset untuk media sosial (Kozinets, 2015). Kozinets menyatakan bahwa netnografi merupakan bentuk khusus atau spesial dari riset etnografi yang disesuaikan untuk mengungkap kebiasaan unik dari berbagai jenis interaksi sosial yang termediasi oleh komputer (internet) termasuk juga dalam bidang marketing (Kozinets, 2012). Netnografi mencakup prosedur yang terdiri dari enam tahap, yakni perencanaan penelitian, entrée (hak untuk masuk dan bergabung dengan lingkup atau kelompok tertentu, pengumpulan data, interpretasi, berpegang pada standar etis, dan representasi. Netnografi menggunakan komunikasi yang dimediasi komputer (internet) sebagai sumber data untuk sampai pada pemahaman etnografi dan representasi dari fenomena budaya atau komunal (Bakry, 2011: 23).

Metode netnografi jauh lebih banyak melibatkan prinsip-prinsip penelitian kualitatif daripada hanya sekedar menggambarkan, menceritakan, atau mengkatalogisasi kata-kata atau tindakan orang-orang atau suatu komunitas di internet. Dalam metode netnografi, pengamatan dan interaksi secara online dinilai sebagai refleksi budaya yang menghasilkan pemahaman manusia yang mendalam. Seperti pada etnografi, metode netnografi bersifat naturalistik, imersif, deskriptif, intuitif, mudah beradaptasi, dan fokus pada konteks. Metode netnografi lebih naturalistik dari survei, model kuantitatif maupun kelompok fokus. Penelitian ini menggunakan desain netnografi dan etnografi, dalam artian bahwa penelitian didesain dengan netnografi murni namun juga menggunakan etnografi. Kozinets menyebutnya dengan Blended Netnography/Etnography. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi netnografi (Blended Netnography) dan bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kritis. Untuk memenuhi metode penelitian ini, maka dibutuhkan pengamatan dan observasi mengenai nilai edukasi kalindaqdaq dalam membangun konsep diri anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah di Kabupaten Majene Sebagai Literatur Pencegahan Fraud.

### **Partisipasi dan Tempat Penelitian**

Moleong (2002: 98) memberikan deskripsi berkaitan dengan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian. Spradley (2007: 68) menyatakan bahwa persyaratan minimal untuk memilih informan dengan baik adalah informan yang terenkulturasi penuh dengan kebudayaannya, terlibat secara langsung dalam peristiwa kebudayaan yang diteliti, mengetahui secara detail mengenai suasana kebudayaan yang tidak dikenal etnografer, mempunyai cukup waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian, dan informan yang selalu menggunakan bahasa mereka untuk menggambarkan berbagai kejadian dan tindakan dengan cara yang hampir tanpa analisis mengenai arti atau signifikansi dari kejadian dan tindakan itu. Berdasarkan pengertian dan beberapa persyaratan tersebut, maka subjek atau partisipan penelitian ditentukan yaitu Ketua anggota DPRD dan anggota DPRD yang asli suku Mandar.

### **Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam netnografi berarti berkomunikasi dengan anggota budaya atau komunitas. Bahwa komunikasi dapat mengambil banyak bentuk.

Pengumpulan data dalam netnografi mencakup tiga jenis data yang berbeda, yaitu data arsip, data elisitasi, dan data catatan lapangan (Kozinets, 2010, hlm. 96). Data arsip (archival data) adalah data yang sudah ada yang di-copy oleh peneliti dari komunikasi-komunikasi yang dimediasi internet. Data elisitasi (elicited data) adalah data yang diciptakan peneliti bersamasama anggota budaya melalui interaksi personal dan komunal. Dalam hal ini mengidentifikasi kalindaqdaq yang terkait dengan penelitian, lalu Peneliti mem-posting di media sosial facebook, mewawancara via pesan instan, menjadi prosedur umum untuk memperoleh data dalam netnografi. Dalam hal ini peneliti melakukan interaksi langsung dengan partisipan baik secara online maupun offline. Melakukan wawancara dengan menggunakan aplikasi WhatsApp dan juga google form sebagai bentuk pengumpulan data. Sedangkan data catatan lapangan (fieldnote data) adalah catatan-catatan yang ditulis peneliti bertalian dengan observasi. Selama proses pengumpulan data, data reflektif biasanya disiapkan untuk tujuan peneliti sendiri dan tidak dibagi dengan komunitas. Peneliti menyiapkan pedoman observasi yang berisi poin-poin yang dijadikan objek pengamatan.

Wolcott (1992) (dalam Bakry, 2011, hlm. 23) menyebut kategori yang terakhir ini sebagai menonton (watching), bertanya (asking), dan memeriksa (examining), atau Miles dan Huberman (1994) (dalam Bakry, 2011, hlm. 23) mengkategorikannya sebagai dokumen, wawancara, dan observasi. Dikarenakan penelitian ini menggunakan blended netnography/etnografi, maka prosedur pengumpulan dan analisis data pada penelitian ini mengacu pada Creswell (2014, hlm. 300) bahwa dalam penelitian kualitatif proses pengumpulan data melalui lima langkah, sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi partisipan dan tempat yang akan diteliti serta terlibat dalam strategi sampling yang sangat membantu anda memahami fenomena sentral anda dan pernyataan penelitian yang dilontarkan.
2. Mendapatkan akses pada individu dan tempat dengan mendapatkan izin.
3. Tipe informasi yang akan paling menjawab pernyataan penelitian.
4. Merancang protokol atau instrumen untuk mengumpulkan dan mencatat informasi.
5. Mengadministrasikan pengumpulan data dengan perhatian khusus pada masalah-masalah etik potensial yang mungkin timbul.

Prosedur pengumpulan data penelitian, peneliti mengawali dengan mengidentifikasi subjek yang akan menjadi Partisipan dalam penelitian sehingga mampu mengungkap data-data yang diperlukan dalam penelitian. Selanjutnya peneliti berusaha menelusuri nomor-nomor kontak partisipan untuk dihubungi dan bersedia menjadi partisipan pada penelitian ini. Partisipan yang dimaksud adalah Ketua DPRD Kabupaten Majene dan anggota DPRD yang asli suku Mandar. Selanjutnya peneliti mengajukan perizinan kepada Ketua DPRD Kabupaten Majene untuk melakukan penelitian pendahuluan dan lanjutan pada anggota DPRD yang asli suku Mandar.

Pada penelitian ini, peneliti dalam mengumpulkan data penelitian menggunakan teknik (1) wawancara offline dan wawancara online, (2) observasi partisipatif baik online maupun offline, dan (3) dokumentasi. Arikunto (2010: 160) menyatakan bahwa teknik merupakan cara atau prosedur yang digunakan untuk mencari dan memperoleh data, sedangkan instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Variasi jenis instrumen penelitian seperti pedoman wawancara, dan pedoman pengamatan.

## **Teknik Analisis Data**

Kozinets (2010 dalam Bakry, 2017) menyebutkan dua jenis analisis data dalam netnografi, yakni metode analisis berbasis coding dan interpretasi hermeneutika. Dalam menganalisis data kualitatif, netnografi menggunakan pendekatan induktif. Induksi adalah bentuk penalaran logis di mana pengamatan individu dibangun untuk membuat pernyataan yang lebih umum tentang fenomena. Sedangkan analisis data induktif adalah cara untuk memanipulasi seluruh tubuh informasi yang tercatat yang telah dikumpulkan selama penelitian netnografi kita. Secara umum, analisis data induktif ini mencakup seluruh proses mengubah produk yang dikumpulkan dari netnografi (melalui partisipasi dan observasi) -yakni berbagai files tekstual dan grafis yang diunduh, transkrip wawancara online, catatan lapangan reflektif- menjadi sebuah representasi penelitian yang jadi, baik dalam bentuk artikel, buku, presentasi, atau laporan. Dalam bentuk ideal, dengan semangat intelektual, yang dimaksud menganalisis dan menginterpretasikan data secara induktif adalah memproses dan menyempurnakan data mentah, serta mengekstraksinya hingga memperoleh esensi dari data tersebut. Data yang telah diproses, disempurnakan, dan diekstraksi ini kemudian dapat dirumuskan ke dalam bentuk pernyataan teoritis yang dapat membawa kita ke dalam pemahaman baru tentang suatu fenomena. Penelitian ini dilakukan kepada Kantor DPRD di Kota Majene. yang mayoritas Anggota DPRD ini bernaung dari suku mandar.

## **Pengecekan Validasi Temuan**

Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data maka digunakan metode triangulasi. Triangulasi digunakan dalam penelitian ini untuk menguji derajat kepercayaan karena menggabungkan berbagai jenis data dan juga menghubungkan dua jenis informasi. Penggunaan triangulasi memungkinkan peneliti untuk menangkap gambaran yang lebih lengkap, holistik, kontekstual dan mengungkapkan dimensi bervariasi dari fenomena tertentu (Azis dkk, 2015). Jenis triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Hal ini dapat diperoleh dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan perkataan didepan umum dengan perkataan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan tertentu dalam situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dengan perpektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang pemerintahan. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

DPRD merupakan anggota legislatife yang memiliki fenomena yang telah beredar di masyarakat dengan judgment yang diungkapkan oleh salah satu masyarakat bahwa: "Anggota DPRD itu dalam reses sampai pada pemilu sudah memiliki indikasi kecurangan yaitu pada serangan fajar, sampai pada penghitungan suara". Hal ini juga didukung oleh Mahkamah Konstitusi menggelar Konsinyering Penyusunan Peraturan Ketua Mahkamah Konstitusi dalam Rangka Penanganan Perkara Perselisihan Hasil Pemilihan Presiden/Wakil Presiden dan Perselisihan Hasil Pemilihan Umum Anggota Legislatif salah satunya adalah Anggota DPRD Tahun

2024, pada Kamis (2/3/2023) di Bekasi, Jawa Barat. Kegiatan ini dibuka oleh Ketua MK Anwar Usman. Bertujuan agar untuk meminimalisir kecurangan yang terjadi, karena: "Seorang Anggota DPRD perlu memiliki sikap kehati-hatian, karena pada dasarnya tugas mereka adalah sebagai representasi rakyat, DPRD mempunyai fungsi Pembentukan Peraturan Daerah, Anggaran dan Pengawasan. Tentunya sesuatu yang menyangkut perihal anggaran itu sangatlah sensitive, maka diperlukan senantiasa berserah diri kepada Allah yang membuat segala proses dalam karir dan jabatan tersebut menjadi berkah". Kata salah satu Anggota DPRD Majene, Ida Nursanti.

Hal ini tentu menjadi sebuah pertimbangan dalam melihat tatanan pemilu. Apalagi, saat menyampaikan sambutan pembukaan kegiatan, Ketua MK Anwar Usman mengatakan MK telah melakukan langkah-langkah antisipasi dalam menghadapi Pemilu Serentak Tahun 2024, mulai dari menginventarisasi potensi kecurangan yang mungkin terjadi. Sehingga nantinya, ketika MK melakukan pemeriksaan perkara Perselisihan Hasil Pemilihan Umum (PHPU), persidangan dan tim gugus tugas dapat dengan mudah mengidentifikasi bentuk-bentuk kecurangan yang terjadi, dan memutuskan dengan tepat. Hal tersebut juga mendapatkan dukungan dari komentar salah satu Anggota DPRD Majene, yang mengatakan bahwa: "Sebagai seorang anggota DPRD, kita sebaiknya menegakkan sebuah kebenaran. Dan, tidak menjadikan orang-orang yang paham akan sebuah kebenaran mendapatkan malapetaka karena sebagai ajang untuk tutup mulut". Kecurangan yang terjadi pada pemilu adalah sesuatu yang memang sudah mandarahdaging dan bukan hal yang tabu lagi untuk dibahas. Namun, Selanjutnya Anwar mengungkapkan tiga potensi kecurangan dimaksud, pertama, pembagian sisa surat undangan untuk memilih yang dibagikan kepada mereka yang tidak berhak. Kedua, memindahkan suara calon legislator kepada calon legislator lain dalam satu partai atau memasukkan suara partai ke calon legislator tertentu. Ketiga, jual beli rekapitulasi suara, utamanya bagi partai yang tidak lolos parliamentary threshold. Salah satu untuk mengatasi hal demikian adalah: "Anggota DPRD haruslah memiliki kepribadian yang baik, serta berpedoman pada syariat islam dan agama. Karena, apabila keburukan seperti sebuah kecurangan dalam pengambilan putusan anggaran mana kiranya keburukan yang nampak dalam kehidupan ini. Maka, mereka hanyalah membuat hidupnya menjadi sulit dan merugi dengan ketidakpercayaan masyarakat lagi kepadanya pada periode selanjutnya. Karena, sesungguhnya keburukan atau kecurangan yang terjadi di balik media itu dapat membuat seluruh warga masyarakat tak berdaya. Karena, kita dipilih oleh rakyat, dan mendedikasikan diri untuk rakyat.". Kata salah satu anggota DPRD dalam hasil wawancara. Hal demikian, berpedoman pada syariat islam dan agama menjadi salah satu kiat-kiat dalam melakukan pencegahan kecurangan yang terjadi dalam pemilu yang dilakukan oleh anggota legislatif. Namun ada banyak jenis yang dapat mencegah kecurangan yaitu diantaranya adalah kebudayaan. Dan, salah satu kebudayaan Mandar yaitu kalindaqdaq. Sebagaimana kata Ibu Ida Nursanti, bahwasanya: "Kalindaqdaq memiliki arti yang sangat luas, terkhusus pada kalindaqdaq petuah-petuah orang tua kita terdahulu agar senantiasa bersikap baik dan jujur. Untuk meraih kesuksesan yang berkah., maka sebaiknya para pemilik jabatan tetap "Berguru" mengenai nilai-nilai budaya dan terkhususnya kalindaqdaq agar lebih meluasnya pengetahuan akan pesan-pesan dan petuah orang tua kita di zaman dahulu dalam bermasyarakat dan menghadapi karir kita serta menjaga kepercayaan yang diberikan oleh Tuhan".

Jenis kalindaqdaq yang dapat dijadikan dasar dalam membangun konsep diri anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Majene sebagai

Literatur Pencegahan Fraud. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dijabarkan bahwa Kalindaqdaq adalah filosofi hidup masyarakat Mandar yang berfokus pada:

1. Keseimbangan dan Harmoni:

Menekankan keselarasan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan manusia dengan Sang Pencipta. Menghargai perbedaan dan keragaman, serta mencari solusi yang adil dan damai dalam menyelesaikan konflik.

Hal itu didukung oleh pendapat salah satu anggota DPRD Hj. Ida Nursanti, SE., MH yang tertuang pada kalimat dibawah ini, adalah sebagai berikut :

- a. Kita selaku Anggota DPRD tidak diperbolehkan untuk menganggap enteng sesuatu hal, karena bisajadi itu penting dan berharga untuk orang lain atau masyarakat banyak. Sesuatu yang kadangkala dipandang enteng, dapat membuat kita celaka atau tidak mendapatkan kepercayaan lagi dari masyarakat. Sehingga, tidak terpilih lagi pada periode selanjutnya. Karena, kita dipilih oleh rakyat, dan mendedikasikan diri untuk rakyat.
- b. Seorang Anggota DPRD perlu memiliki sikap kehati-hatian, karena pada dasarnya tugas kami adalah sebagai representasi rakyat, DPRD mempunyai fungsi Pembentukan Peraturan Daerah, Anggaran dan Pengawasan. Tentunya sesuatu yang menyangkut perihal anggaran itu sangatlah sensitive, maka diperlukan senantiasa berserah diri kepada Allah yang membuat segala proses dalam karir dan jabatan tersebut menjadi berkah.
- c. Anggota DPRD haruslah memiliki kepribadian yang baik, serta berpedoman pada syariat islam dan agama. Karena, apabila keburukan seperti sebuah kecurangan dalam pengambilan putusan anggaran mana kiranya keburukan yang nampak dalam kehidupan ini. Maka, mereka hanyalah membuat hidupnya menjadi sulit dan merugi dengan ketidakpercayaan masyarakat lagi kepadanya pada periode selanjutnya. Karena, sesungguhnya keburukan atau kecurangan yang terjadi di balik media itu dapat membuat seluruh warga masyarakat tak berdaya.
- d. Sebagai seorang anggota DPRD, kita sebaiknya menegakkan sebuah kebenaran. Dan, tidak menjadikan orang-orang yang paham akan sebuah kebenaran mendapatkan malapetaka karena sebagai ajang untuk tutup mulut.
- e. Menjadi seorang anggota DPRD, beragam jenis jurusan dan latar belakang yang dimiliki oleh mereka, maka melalui video yang telah ditayangkan oleh adinda peneliti, maka sebaiknya para pemilik jabatan tetap "Berguru" mengenai nilai-nilai budaya dan terkhususnya kalindaqdaq agar lebih meluasnya pengetahuan akan pesan-pesan dan petuah orang tua kita di zaman dahulu dalam bermasyarakat dan menghadapi karir kita serta menjaga kepercayaan yang diberikan oleh Tuhan.

2. Kebersamaan dan Gotong Royong:

Kalindaqdaq memiliki korelasi yang signifikan dalam menumbuhkan kerjasama dan saling membantu pada kehidupan bermasyarakat. Menimbulkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama. Hal itu didukung oleh pendapat salah satu anggota DPRD Budi Mansur S. Ag yang tertuang pada kalimat dibawah ini, adalah sebagai berikut : "Korelasi antara tradisi kalindaqdaq dengan profesionalisme anggota DPRD kabupaten majene tentu melaksanakan tugas dengan benar dan tepat sesuai Sasaran yang diperuntukkan atas perkembangan dan pertumbuhan di daerah kabupaten Majene. Saya sebagai anggota DPRD didalam tradisi kalindaqdaq tentu banyak nilai yang terkandung yaitu diantaranya ada nilai berupa petuah : Salah satunya, nilai petuah-petuah para leluhur, nilai petuah-petuah agama, ada juga nasehat tentu ini sangat berkorelasi misalnya dalam menjalankan tugas harus saling

menghargai walaupun berbeda pendapat, kerja sama, dan harus ada lapang dada. Maka, nilai-nilai yang terkandung dalam kalindaqdaq itu sangat berkorelasi dengan profesionalisme yang harus dijalankan anggota DPRD dalam menjalankan tugasnya”.

Dan, hal demikian juga memperkuat tanggapan beliau dalam kalimat di bawah ini: “Prinsip-prinsip anggota DPRD kami sudah menjalankannya pada setiap briefing ataupun kegiatan-kegiatan anggota DPRD. Misalnya, kerja sama dalam penentuan anggaran, kemudian berbeda pendapat pada saat rapat, tentu hal tersebut juga tidak bisa kita hindari dan itu kita sudah laksanakan untuk saling lapang dada menjadi sebuah kewajiban, karna kalau tidak maka semua rapat ini akan tidak akan berjalan dengan lancar”.

### 3. Kesadaran Diri dan Kesadaran Sosial:

Mendorong introspeksi diri dan pengembangan diri untuk menjadi individu yang lebih baik. Meningkatkan rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain.

Hal itu didukung oleh pendapat salah satu anggota DPRD Muh. Safaat yang tertuang pada kalimat dibawah ini, adalah sebagai berikut: “Sebagai ketua Badan Kehormatan (BK) dilembaga DPRD dikabupaten majene, salah satu tugas yaitu adalah memantau teman-teman anggota DPRD itu dalam hal perilaku. Jadi, tentu kita berharap supaya seluruh anggota DPRD dalam hal berinteraksi dengan masyarakat kita mengedepankan etika dan memprioritaskan nilai-nilai positif dan memperlihatkan nilai moral kita sebagai anggota DPRD dan kaitannya dengan kalindaqdaq ini tentu kita berharap seluruh anggota DPRD melakukan aktifitas atau kegiatan-kegiatan yang tidak dapat mencederai budaya dan tradisi kita dikabupaten majene karena kita adalah tokoh public yang bukan hanya memperjuangkan aspirasi-aspirasi masyarakat tetapi kita juga harus memberikan contoh yang baik terhadap masyarakat sebagai public figure”.

### 4. Kejujuran dan Keadilan:

Menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan. Berperilaku dengan adil dan benar dalam setiap situasi. Hal itu didukung oleh pernyataan H. Andi Ahmad Syukri selaku bupati yang tertuang pada kalimat dibawah ini, adalah sebagai berikut: “Saya asli mandar, saya paham akan nilai-nilai kalindaqdaq atas petuah-petuah orang tua kita terdahulu. Selaku bupati kalau ada pertemuan-pertemuan memang harus ada etika yang kita junjung tinggi, dan itu dibarengi dengan mengapresiasi kalindaqdaq di awal pertemuan. Nah, itu menjadi sebuah korelasi. Kalau etika yang kita miliki, itu dibarengi dengan pengetahuan kita tentang makna sebuah kalindaqdaq.”

### 5. Kebijaksanaan dan Kerendahan Hati:

Mengambil keputusan dengan penuh pertimbangan dan kebijaksanaan. Selalu belajar dan terbuka terhadap berbagai perspektif. Nilai-nilai Kalindaqdaq diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai tradisi, ritual, dan cerita rakyat. Nilai-nilai ini menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Mandar dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dan membantu mereka membangun komunitas yang harmonis dan sejahtera. Kalindaqdaq bukan hanya filosofi hidup, tetapi juga identitas budaya masyarakat Mandar. Mempelajari Kalindaqdaq membantu kita memahami budaya Mandar dengan lebih baik, dan menghargai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Kemudian, jenis Kalindaqdaq yang tepat digunakan untuk meningkatkan konsep diri anggota DPRD adalah Kalindadaq jenis petuah agama karena dapat menjadi landasan kuat bagi anggota DPRD dalam membangun konsep diri yang kokoh dan mencegah terjadinya fraud. Hal itu didukung oleh pendapat salah satu anggota DPRD Muh. Safaat yang tertuang pada kalimat dibawah ini, adalah sebagai berikut : “Jadi, kita di

DPRD ini yang terpenting pada tata kramanya, bahwa nilai etika anggota DPRD pada saat berinteraksi dalam masyarakat masing-masing itu harus mencerminkan diri seperti layaknya berpedoman pada kalindaqdaq petuah”.

Kalindaqdaq Agama yang berlandaskan petuah merupakan salah satu jenis Kalindaqdaq yang berfokus pada nilai-nilai spiritual dan moral. Nilai-nilai ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pencegahan fraud pada anggota DPRD, di antaranya:

#### 1. Integritas dan Kejujuran:

Kalindaqdaq Agama menekankan pentingnya integritas dan kejujuran dalam setiap aspek kehidupan. Anggota DPRD yang dilandasi nilai-nilai ini akan lebih terdorong untuk bertindak dengan jujur dan adil dalam menjalankan tugasnya. Kejujuran dan integritas ini menjadi benteng pertahanan utama dalam mencegah anggota DPRD melakukan fraud. Hal itu didukung oleh pernyataan Muhammad Ishaq, S.Pd selaku Guru dan budayawan mandar yang tertuang pada kalimat dibawah ini, adalah sebagai berikut: “proses menerima sebuah informasi dalam hal Kalindaqdaq ini sebagai salah satu cara untuk saling mengingatkan dan sebagai proses untuk merenungi dan menjadikan Kalindaqdaq ini sebagai role model atau rambu-rambu bagi kita untuk tidak melakukan hal-hal yang sifatnya negatif yang pada akhirnya kemudian sisi positif itu kita kembangkan. Sehingga segala sesuatunya berdampak kepada yang menjadi tujuan dan bisa bermanfaat kepada orang banyak. Yang paling penting dengan kehadiran Kalindaqdaq ini menjadi media yang baru untuk bisa kita saling mengingatkan pada ruang-ruang tertentu”.

#### 2. Tanggung Jawab dan Akuntabilitas:

Kalindaqdaq Agama mengajarkan pentingnya tanggung jawab dan akuntabilitas atas setiap tindakan yang dilakukan. Anggota DPRD yang memahami nilai ini akan lebih bertanggung jawab atas kinerjanya dan siap untuk dipertanggungjawabkan kepada rakyat. Rasa tanggung jawab dan akuntabilitas ini dapat membantu mencegah penyalahgunaan wewenang dan fraud. Hal itu didukung oleh pernyataan Syahril selaku Anggota DPRD yang tertuang pada kalimat dibawah ini, adalah sebagai berikut: “Kalau prinsip kita dalam DPRD kita itu diatur oleh undang-undang di DPRD dan memiliki kode etik yang diatur apapun yang kita lakukan di DPRD. Jadi, kita tidak bisa mengambil keputusan secara sesuka hati pribadi karena DPRD memiliki fungsi dasar yaitu: budgetin, regulasi, dan pengawasan. Pada persoalan korelasinya dengan Kalindaqdaq ini sangat berhubungan dengan prinsip-prinsip profesional karena saya secara pribadi kehadiran edukasi kalindaqdaq ini bisa menjadi pedoman hidup dalam menjalankan fungsi dan tugas kita sebagai anggota DPRD.”

#### 3. Kepedulian Sosial dan Keadilan:

Kalindaqdaq Agama menekankan pentingnya kepedulian terhadap sesama dan keadilan sosial. Anggota DPRD yang memiliki nilai-nilai ini akan lebih terdorong untuk membuat kebijakan yang pro-rakyat dan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Rasa kepedulian dan keadilan ini dapat membantu mencegah anggota DPRD melakukan tindakan yang merugikan rakyat. Kalindaqdaq agama bahwa sebuah ajakan bagaimana caranya isi Kalindaqdaq ini paling tidak kita bisa membawa diri dan memperbaiki diri untuk bermasyarakat atau melakukan hubungan antara satu dengan yang lainnya. Hal itu didukung oleh pernyataan H. Andi Ahmad Syukri selaku bupati yang tertuang pada kalimat dibawah ini, adalah sebagai berikut: “Saya selaku bupati yang paham akan nilai agama dan fungsi kalindaqdaq, maka saya memiliki program setiap jumat subuh melakukan sholat

berjamaah di masjid untuk seluruh pemilik jabatan tertinggi di kabupaten majene, itu kadangkala dihadirkan sebuah ceramah yang bernuansa kalindaqdaq berupa nasehat”.

#### 4. Kesederhanaan dan Anti-Materialisme:

Kalindaqdaq Agama mendorong gaya hidup yang sederhana dan tidak mengejar materi. Anggota DPRD yang memiliki nilai-nilai ini akan lebih terhindar dari godaan materialisme dan korupsi. Kesederhanaan dan anti-materialisme ini dapat membantu mencegah anggota DPRD melakukan fraud untuk keuntungan pribadi. Hal itu didukung oleh pernyataan Syahril selaku Anggota DPRD yang tertuang pada kalimat dibawah ini, adalah sebagai berikut : Ada sebuah kalindaqdaq petuah yang menjadi pegangan saya yaitu “sekali layar terkembang pantang surut kita kembali”, dan kalau dalam bahasa mandarnya itu merupakan sebuah kalimat yang berbunyi : takkalai nisobalang dotai lele ruppug dadi nalele tuali di lolangang. Makna dari sebuah falsafah yang bisa saya ambil pada sepenggal kalindaqdaq petuah tersebut bahwa kita ini dibimbing dan dituntut bagaimana caranya kita ini supaya senantiasa commitment dalam sebuah kebaikan bersama ketika kita mengatakan A kita harus A. Kalau saya secara pribadi bahwa masyarakat mandar yang notabane adalah religi dan beragama islam kita harus bertakwa, kemudian apa yang kita jadikan tujuan harus dipegang secara konsisten supaya kita sebagai anggota DPRD walaupun kita ada di ranahnya politik tapi kita memiliki komitmen yang harus di junjung tinggi sama-sama karena semua yang ada di Kalindaqdaq itu mengajarkan bagaimana caranya kita berkomitmen secara tepat dan benar. Maka, ada Kalindaqdaq yang mengatakan bahwa kalau sapi itu talinya yang dipegang kalau manusia itu kata-katanya yang dipegang itulah menjadi dasar utama bagi saya sebagai pribadi untuk bisa menjalankan tugas dan fungsi saya sebagai anggota DPRD. Jadi, saya selalu berusaha bagaimana caranya saya hidup komitmen yaitu dengan saya melakukan turun di masyarakat untuk temu konstituensi yang saya harus komitmen ke mereka bahwa inilah sebenarnya tugas dan fungsinya anggota DPRD.” Beliau juga menambahkan, bahwasanya : Korelasi pencegahan fraud dengan kalindaqdaq itu dapat berjalan secara signifikan. Apabila, ada semacam seminar atau semacam pertemuan khusus ketika misalnya nanti di periode baru tahun 2024 ini akan ada lagi anggota DPRD baru, mestinya pada saat pertama akan dilantik dan Ketika kita pengenalan sistem ber-DPRD mestinya ada materi sebuah edukasi kalindaqdaq supaya kita ini orang-orang mandar memahami tentang apa itu Kalindaqdaq dan kita selaraskan dengan apa yang menjadi tugas dan fungsinya sebagai anggota DPRD.

#### 5. Semangat Anti-Korupsi:

Nilai-nilai spiritual dan moral dalam Kalindaqdaq Agama, seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian sosial, dapat membantu membangun semangat anti-korupsi di kalangan DPRD. Anggota DPRD yang memiliki semangat anti-korupsi yang tinggi akan berani melawan dan melaporkan fraud dan korupsi yang terjadi di lingkungannya. Hal itu didukung oleh pernyataan Syahril selaku Anggota DPRD yang tertuang dalam pengembangan literatur pencegahan fraud pada kalimat dibawah ini, adalah sebagai berikut : “Kalindaqdaq ya paling tidak harus di jadikan sebuah kurikulum untuk kabupaten majene khususnya di SD atau SMP untuk diusulkan supaya bisa menjadi satu program atau bidang studi agar Budaya mandar atau budaya Kalindaqdaq di generasi ke depan tidak terlupakan karena ini merupakan aset buat kita orang-orang mandar. Sehingga, Ketika mereka siswa-siswa mendalami gestur dan kalindaqdaq, maka mereka yang akan menampilkan

kalindaqdaq tersebut di hadapan kami dengan terjemahannya. Sebagai salah satu kiat pencegahan fraud atau korupsi”

Dan, Muhammad Ishaq, S.Pd adalah salah satu budayawan mandar yang aktif dalam sanggar kebudayaan dan menciptakan beberapa lagu mandar serta menjadi pembina dalam pembuatan kalindaqdaq. Ia juga menjadi guru PNS yang bertanggungjawab di salah satu sekolah di Majene, SMA Negeri 2 Majene sampai sekarang. Ikut berpendapat, bahwa : “legislatif itu untuk mencegah korupsi atas penganggaran ia perlu mendapatkan internalisasi sejak dini dan/atau melakukan sebuah kebijakan yang merupakan salah satu proses relasi dengan eksekutif kebijakan yang paling penting untuk diterapkan sehingga Kalindaqdaq ini dapat dibumikan pada segmen-segmen tertentu. Misalnya, tidak hanya cukup pada sebuah event festival kebudayaan di laksanakan, tetapi pada prinsipnya dia harus dibawa dalam satu spektrum dengan kebijakan lahirnya muatan lokal kearifan lokal di setiap sekolah pada jenjang-jenjang tertentu sehingga ini bisa menjadi pelajaran berharga bagi generasi kita yang akan datang”

Berdasarkan temuan diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai edukasi kalindaqdaq dalam membangun konsep diri anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah di Kabupaten Majene Sebagai Literatur Pencegahan Fraud yaitu terdapat pesan dan kesan dan nilai edukasi seperti nilai agama, nilai gotong royong, nilai demokrasi, nilai toleransi, nilai tanggung jawab, nilai peduli sosial pada arti makna Kalindaqdaq. Dari sisi nilai agama sangat bermakna bagi Anggota DPRD dan sangat berhubungan baik dengan persoalan agama serta budaya. Dalam hal ini, pencegahan kecurangan (fraud) sangat erat hubungannya dengan isi makna Kalindaqdaq. Dalam upaya pencegahan fraud, nilai edukasi yang tinggi memberikan pemahaman tentang risiko dan konsekuensi tindakan penipuan, sementara konsep diri yang positif memotivasi individu untuk bertindak secara jujur dan etis. Dengan kombinasi nilai edukasi yang baik dan konsep diri yang kuat, kita dapat membangun masyarakat yang lebih sadar akan penipuan dan berperan aktif dalam mencegahnya.

## **SIMPULAN**

1. Kalindaqdaq merupakan filosofi hidup masyarakat Dayak yang kaya akan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai ini dapat menjadi dasar yang kuat dalam membangun konsep diri anggota DPRD Kabupaten Majene untuk mencegah fraud. Jenis Kalindaqdaq yang cukup relevan digunakan dalam membangun konsep diri anggota DPRD dalam mencegah terjadinya Fraud adalah Kalindaqdaq agama karena Kalindaqdaq agama menekankan integritas, kejujuran, tanggung jawab, mendorong keikhlasan anggota DPRD dalam pengaduan yang tulus dan nilai-nilai spiritual dapat dijadikan sebagai benteng pertahanan diri.
2. Dapat disimpulkan bahwa nilai edukasi kalindaqdaq dalam membangun konsep diri anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah di Kabupaten Majene Sebagai Literatur Pencegahan Fraud yaitu terdapat pesan dan kesan dan nilai edukasi seperti nilai agama, nilai gotong royong, nilai demokrasi, nilai toleransi, nilai tanggung jawab, nilai peduli sosial pada arti makna Kalindaqdaq. Dari sisi nilai agama sangat bermakna bagi Anggota DPRD dan sangat berhubungan baik dengan persoalan agama serta budaya. Dalam hal ini, pencegahan kecurangan (fraud) sangat erat hubungannya dengan isi makna Kalindaqdaq. Dalam upaya pencegahan fraud, nilai edukasi yang tinggi memberikan pemahaman tentang risiko dan konsekuensi tindakan penipuan, sementara konsep diri yang positif memotivasi individu untuk bertindak secara jujur dan etis. Dengan kombinasi nilai

edukasi yang baik dan konsep diri yang kuat, kita dapat membangun masyarakat yang lebih sadar akan penipuan dan berperan aktif dalam mencegahnya.

## Referensi :

- Asriandi, A., Tenriwaru, T., & Junaid, A. (2021). *Filosofi Budaya Lempu'Na Getteng dalam Perspektif Kepatuhan Wajib Pajak Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah*. YUME: Journal of Management, 4(2).
- Bahfiarti, T., & Arianto, A. (2022). *Uses and gratifications approach: influence of COVID-19 media exposure on millennial generation in Makassar city, Indonesia*. Heliyon, 8(6).
- Bakry, U. S. (2017). *Pemanfaatan metode etnografi dan netnografi dalam penelitian hubungan Internasional*. Jurnal Global & Strategis, 11(1), 15.
- Catalani, V., Negri, A., Townshend, H., Simonato, P., Prilutskaya, M., Tippet, A., & Corazza, O. (2021). *The market of sport supplement in the digital era: A netnographic analysis of perceived risks, side-effects and other safety issues*. Emerging trends in drugs, addictions, and health, 1, 100014.
- Conti, E., & Lexhagen, M. (2020). *Instagramming nature-based tourism experiences: A netnographic study of online photography and value creation*. Tourism Management Perspectives, 34, 100650.
- Espigares-Jurado, F., Munoz-Leiva, F., Correia, M. B., Sousa, C. M., Ramos, C. M., & Faisca, L. (2020). *Visual attention to the main image of a hotel website based on its position, type of navigation and belonging to Millennial generation: An eye tracking study*. Journal of Retailing and Consumer Services, 52, 101906.
- Hadinata, S., & Azzahrah, M. (2021). *Peran Reward dan Komitmen Organisasi Terhadap Niat Whistleblowing: Sebuah Studi Eksperimen*. Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan, 4(1), 11-30.
- Ingrassia, M., Altamore, L., Bacarella, S., Columba, P., & Chironi, S. (2020). *The wine influencers: Exploring a new communication model of open innovation for wine producers – A netnographic, factor and AGIL analysis*. Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity, 6(4), 165.
- Js, R. N., Alam, S., & Junaid, A. (2021). *Menggagas Kode Etik Akuntan Publik dalam Bingkai Nilai Kearifan Lokal Budaya Bugis*. Invoice: Jurnal Ilmu Akuntansi, 3(2), 457-482.
- Junaid, A., & Nasaruddin, F. (2020). *Exploring Local Wisdom and Islamic Values in Regional Taxation Practices*. Point of View Research Accounting and Auditing, 1(4), 110-121.
- Liu, J., Zhu, Y., Serapio, M. G., & Cavusgil, S. T. (2019). *The new generation of millennial entrepreneurs: A review and call for research*. International Business Review, 28(5), 101581.
- Mardiati, N., & Restapaty, R. (2018). *Pengaruh Penggunaan Media Video Pembelajaran terhadap Pemahaman tentang Komunikasi dan Konseling Obat pada Mahasiswa S1 Farmasi: Influence of Use Video Learning Media on Understanding of Communications and Counseling Medicine in Undergraduate Students Pharmacy*. Borneo Journal of Pharmacy, 1(1), 37-40.
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). *Konsep diri: Definisi dan faktor*. Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research, 3(02), 65-69.
- Niva, H. (2016). *Penerapan pendekatan cinematherapy untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa Bosowa International School Makassar*. Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling, 2(1), 41-48.
- Nurhaini, D. (2018). *Pengaruh konsep diri dan kontrol diri dengan perilaku konsumtif terhadap gadget*. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 6(1), 92-100.
- Prakasiwi, E. A., Suarni, N. K., & Gading, I. K. (2020). *Pengembangan Skala Interpersonal Skill Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia, 4(2), 100-105.
- Rentua, M., Alam, S., Ikhtiari, K., & Ramdani, M. R. (2022). *Persepsi Etika Auditor Dengan*

- Memformulasi Nilai Kearifan Lokal Bugis Makassar Pada Salah Satu Kantor Akuntan Publik. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(1), 25-39.
- Rosalia, L. (2018). Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Tindakan Whistleblowing Dalam Upaya Pencegahan Dan Pendeteksian Fraud. *Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Tanjungpura*, 7(1), 19-48.
- Saputra, K. A. K., Anggiriawan, P. B., & Sutapa, I. N. (2018). Akuntabilitas pengelolaan keuangan desa dalam perspektif budaya tri hita karana. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 3(1), 306-321.
- Saputra, K. A. K., Pradnyanitasari, P. D., Piliandani, N. M. I., & Putra, I. G. B. N. P. (2019). Praktek akuntabilitas dan kompetensi sumber daya manusia untuk pencegahan fraud dalam pengelolaan dana desa. *Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(2), 168-176.
- Saura, J. R., Debasa, F., & Reyes-Menendez, A. (2019). Does user generated content characterize Millennials' generation behavior? Discussing the relation between SNS and open innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 5(4), 96.
- Tang, S. Y., Wong, A. K., Li, D. D., & Cheng, M. M. (2020). Millennial generation preservice teachers' intrinsic motivation to become a teacher, professional learning and professional competence. *Teaching and Teacher Education*, 96, 103180.
- Wahyuni, E. S., & Nova, T. (2018). Analisis whistleblowing system dan kompetensi aparatur terhadap pencegahan fraud (Studi empiris pada Satuan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Bengkalis). *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 6(2), 189-194.